

BERITA RESMI STATISTIK

No. 47/08/32/Th. XXVIII, 3 Agustus 2026



Perkembangan Nilai Tukar Petani Juli 2026

- Nilai Tukar Petani Jawa Barat Juli 2026 sebesar 119,04 atau naik 0,06 persen dibandingkan Juni 2026 (2018 = 100).



-
- Nilai Tukar Petani (NTP) adalah perbandingan indeks harga yang diterima petani (IT) terhadap indeks harga yang dibayar petani (IB).
 - NTP merupakan salah satu indikator untuk melihat tingkat kemampuan/daya beli petani di perdesaan. NTP juga menunjukkan daya tukar (*terms of trade*) dari produk pertanian dengan barang dan jasa yang dikonsumsi maupun untuk biaya produksi.
 - NTP Jawa Barat pada bulan Juli 2026 mengalami kenaikan sebesar 0,06 persen dibandingkan Juni 2026, dari 118,97 menjadi 119,04.
 - Indeks harga hasil produksi pertanian (IT) naik sebesar 0,02 persen dan Indeks harga barang dan jasa yang dikonsumsi petani (IB) turun sebesar 0,04 persen.
 - Nilai Tukar Usaha Rumah Tangga Pertanian (NTUP) Jawa Barat pada bulan Juli 2026 turun sebesar 0,07 persen, sementara Indeks Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal (BPPBM) naik sebesar 0,09 persen.

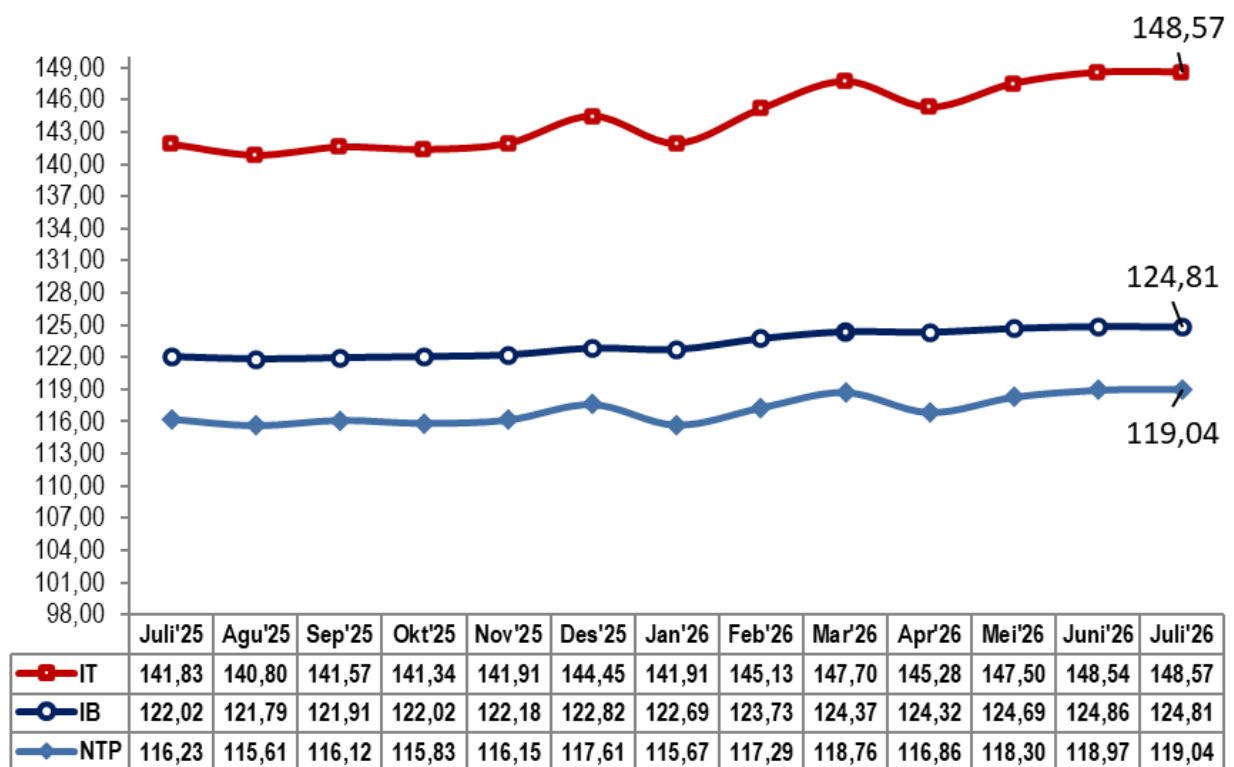
A. PERKEMBANGAN NILAI TUKAR PETANI

1. Nilai Tukar Petani (NTP)

Nilai Tukar Petani (NTP) diperoleh dengan cara membandingkan dua indeks yaitu Indeks Harga Diterima Petani (IT) dengan Indeks Harga Dibayar Petani (IB). Angka NTP menunjukkan kemampuan tukar (*term of trade*) komoditas hasil pertanian dengan barang dan jasa konsumsi petani baik untuk keperluan rumah tangga petani maupun biaya keperluan proses produksi. Semakin tinggi angka NTP maka ini berarti semakin kuat kemampuan daya beli petani.

Berdasarkan hasil pemantauan harga di 18 kabupaten di Provinsi Jawa Barat pada Juli 2026 NTP Jawa Barat mengalami kenaikan sebesar 0,06 persen dibandingkan Juni 2026, dari 118,97 menjadi 119,04. Indeks harga hasil produksi pertanian (IT) naik sebesar 0,02 persen dan Indeks harga barang dan jasa yang dikonsumsi petani (IB) turun sebesar 0,04 persen.

Pada bulan Juli 2026, subsektor Tanaman Pangan mengalami kenaikan sebesar 0,60 persen; subsektor tanaman Hortikultura mengalami penurunan sebesar 0,71 persen; subsektor Tanaman Perkebunan Rakyat mengalami penurunan 0,20 persen; subsektor Peternakan mengalami penurunan sebesar 2,20 persen; dan subsektor Perikanan mengalami penurunan sebesar 0,10 persen.



Gambar 1 Perkembangan Indeks Harga di Terima, Indeks Harga di Bayar dan Nilai Tukar Petani

2. Indeks Harga yang Diterima oleh Petani (IT)

Perkembangan IT menunjukkan fluktuasi harga komoditas yang dihasilkan petani. Pada Juli 2026, IT gabungan dari lima subsektor pertanian mengalami kenaikan sebesar 0,02 persen dibandingkan IT Juni 2026 dari 148,54 menjadi 148,57. Komoditas penyumbang kenaikan IT adalah gabah, ketimun, mangga dan buncis. Sedangkan, subsektor yang mengalami kenaikan IT tertinggi adalah subsektor Tanaman Pangan. Bila dirinci menurut subsektor, IT Subsektor Tanaman Pangan naik sebesar 0,58 persen dari 148,21 menjadi 149,08; IT Subsektor Tanaman Hortikultura turun sebesar 0,72 persen dari 169,27 menjadi 168,05. IT Subsektor Tanaman Perkebunan Rakyat turun sebesar 0,29 persen dari 150,52 menjadi 150,08. IT Subsektor Peternakan turun sebesar 2,43 persen dari 128,28 menjadi 125,17; sedangkan IT Subsektor Perikanan turun sebesar 0,04 persen dari 139,29 di bulan Juni 2026 menjadi 139,23 di bulan Juli 2026.

3. Indeks Harga yang Dibayar oleh Petani (IB)

Harga barang dan jasa yang dikonsumsi petani baik untuk rumah tangga petani maupun kebutuhan proses produksi pada Juli 2026 mengalami penurunan sebesar 0,04 persen bila dibandingkan dengan bulan sebelumnya yaitu 124,86 menjadi 124,81. Komoditas penyumbang penurunan IB adalah telur ayam ras, bawang merah, cabai rawit, dan daging ayam ras. Sedangkan subsektor yang mengalami penurunan tertinggi pada Indeks Harga yang Dibayar oleh Petani ialah subsektor peternakan. Bila dirinci menurut subsektor, IB Subsektor Tanaman Pangan turun sebesar 0,01 persen dari 124,95 menjadi 124,93; IB Subsektor Hortikultura turun sebesar 0,01 persen dari 124,54 menjadi 124,53; IB Subsektor Tanaman Perkebunan Rakyat turun sebesar 0,09 persen dari 125,28 menjadi 125,16; IB Subsektor Peternakan turun sebesar 0,24 persen dari 124,6 menjadi 124,31; IB Subsektor Perikanan naik sebesar 0,06 persen dari 124,47 menjadi 124,55.

Konsumsi Rumah Tangga di daerah perdesaan mengalami deflasi sebesar 0,09 persen. Terdapat kelompok yang mengalami inflasi dan juga deflasi: (1) deflasi Kelompok Makanan, Minuman Dan Tembakau sebesar 0,24 persen; (2) Kelompok Pakaian Dan Alas Kaki mengalami inflasi sebesar 0,39 persen; (3) Kelompok Perumahan, Air, Listrik Dan Bahan Bakar Rumah Tangga dengan inflasi sebesar 0,23 persen; (4) Kelompok Perlengkapan, Peralatan Dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga mengalami inflasi sebesar 0,23 persen; (5) Kelompok Kesehatan mengalami inflasi sebesar 0,06 persen; (6) Kelompok Transportasi dengan kenaikan sebesar 0,32 persen; (7) dan Kelompok Informasi, Komunikasi, Dan Jasa Keuangan mengalami deflasi atau dengan penurunan sebesar 0,01 persen; (8) Kelompok Rekreasi, Olahraga, Dan Budaya dengan kenaikan sebesar 0,42 persen; (9) Kelompok Pendidikan mengalami inflasi atau dengan kenaikan sebesar 0,01 persen; (10) Kelompok Penyediaan Makanan Dan Minuman/ Restoran mengalami inflasi sebesar 0,04 persen; dan (11) Kelompok Perawatan Pribadi Dan Jasa Lainnya dengan penurunan sebesar 0,60 persen.

Indeks yang dibayar petani untuk keperluan proses produksi, Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal (BPPBM) pada Juli 2026 mengalami inflasi sebesar 0,09 persen. Dari enam kelompok, Kelompok Bibit mengalami deflasi sebesar 0,09 persen. Kelompok Pupuk, Pestisida, Obat-obatan, dan Pakan mengalami inflasi sebesar 0,24 persen. Kelompok Biaya Sewa dan Pengeluaran Lain mengalami inflasi sebesar 0,11 persen. Kelompok Transportasi

dan Komunikasi mengalami inflasi sebesar 0,30 persen. Kelompok Penambahan Barang Modal mengalami inflasi sebesar 0,09 persen, dan Kelompok Upah Buruh mengalami inflasi sebesar 0,10 persen.

Tabel 1 Indeks Harga Diterima Petani, Indeks Harga Dibayar Petani per Subkelompok Pengeluaran serta Perubahannya (2018=100)

Subkelompok Pengeluaran		Indeks Gabungan Subsektor		
		Juni 2026	Juli 2026	Perubahan Juli 2026 thd Juni 2026 (%)
(1)		(2)	(3)	(4)
1.	INDEKS HARGA YANG DITERIMA PETANI	148,54	148,57	0,02
2.	INDEKS HARGA YANG DIBAYAR PETANI	124,86	124,81	-0,04
2.1	KONSUMSI RUMAH TANGGA	127,48	127,36	-0,09
2.1.1	Makanan, Minuman Dan Tembakau	131,78	131,46	-0,24
2.1.2	Pakaian Dan Alas Kaki	132,56	133,08	0,39
2.1.3	Perumahan, Air, Listrik Dan Bahan Bakar Lainnya	111,55	111,81	0,23
2.1.4	Perlengkapan, Peralatan Dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga	121,27	121,55	0,23
2.1.5	Kesehatan	124,14	124,22	0,06
2.1.6	Transportasi	123,90	124,30	0,32
2.1.7	Informasi, Komunikasi, Dan Jasa Keuangan	100,46	100,46	-0,01
2.1.8	Rekreasi, Olahraga, Dan Budaya	117,57	118,06	0,42
2.1.9	Pendidikan	108,89	108,90	0,01
2.1.10	Penyediaan Makanan Dan Minuman/ Restoran	120,61	120,65	0,04
2.1.11	Perawatan Pribadi Dan Jasa Lainnya	138,15	137,32	-0,60
2.2	BIAYA PRODUKSI DAN PENAMBAHAN BARANG MODAL	120,01	120,11	0,09
2.2.1.	Bibit	120,34	120,22	-0,09
2.2.2.	Pupuk, Pestisida, Obat, dan Pakan	113,37	113,65	0,24
2.2.3.	Sewa dan Pengeluaran Lainnya	113,55	113,68	0,11
2.2.4.	Transportasi Dan Komunikasi	129,65	130,04	0,30
2.2.5.	Barang Modal	113,83	113,94	0,09
2.2.6.	Upah Buruh	122,26	122,39	0,10
3.	NILAI TUKAR PETANI	118,97	119,04	0,06
4.	NILAI TUKAR USAHA PERTANIAN	123,78	123,69	-0,07

4. NTP Menurut Subsektor

4.1 NTP Tanaman Pangan (NTPP)

NTP Subsektor Tanaman Pangan pada Juli 2026 naik sebesar 0,60 persen, dari 118,62 menjadi 119,33. Hal ini disebabkan karena laju indeks yang diterima petani (IT) Tanaman Pangan pada Juli 2026 mengalami kenaikan sebesar 0,58 persen dari 148,21 menjadi 149,08. Sementara laju indeks yang dibayar petani (IB) turun sebesar 0,01 persen dari 124,95 menjadi 124,93.

Kenaikan IT Subsektor Tanaman Pangan pada bulan Juli 2026 disebabkan oleh IT Subkelompok Padi yang naik sebesar 0,56 persen dan IT Subkelompok Palawija naik sebesar 0,80 persen.

Dari sisi pengeluaran petani, IB mengalami deflasi dibentuk dari IB Sub Kelompok Konsumsi Rumah tangga (IKRT) yang mengalami deflasi sebesar 0,08 persen sedangkan IB Subkelompok Biaya Produksi & Penambahan Barang Modal (BPPBM) mengalami inflasi sebesar 0,13 persen.

4.2 NTP Tanaman Hortikultura (NTPH)

Pada bulan Juli 2026, NTP Subsektor Hortikultura turun hingga 0,71 persen dari 135,91 menjadi 134,95. Penurunan ini disebabkan IT mengalami penurunan sebesar 0,72 persen dan IB yang mengalami penurunan sebesar 0,01 persen.

Perubahan IT Hortikultura akibat IT Subkelompok Sayur-sayuran turun sebesar 1,84 persen, Tanaman Obat turun sebesar 0,55 persen, sedangkan Buah-buahan naik sebesar 5,04 persen. Di sisi pengeluaran, IB Subsektor Hortikultura mengalami penurunan akibat Konsumsi Rumah Tangga yang mengalami deflasi sebesar 0,17 persen. Sedangkan Biaya Produksi & Penambahan Barang Modal mengalami inflasi sebesar 0,31 persen.

4.3 NTP Tanaman Perkebunan Rakyat (NTPR)

NTP Subsektor Tanaman Perkebunan Rakyat pada Juli 2026 mengalami penurunan sebesar 0,20 persen dibandingkan Juni 2026 dari 120,15 menjadi 119,91. IT turun sebesar 0,29 persen, dan IB mengalami penurunan sebesar 0,09 persen. Untuk kelompok pengeluaran, IB Subkelompok Konsumsi Rumah Tangga mengalami deflasi sebesar 0,14 persen, sedangkan IB Biaya Produksi & Penambahan Barang Modal mengalami inflasi sebesar 0,06 persen.

4.4 NTP Peternakan (NTPT)

NTP Subsektor Peternakan Juni 2026 adalah 102,95; mengalami penurunan sebesar 2,20 persen di bulan Juli 2026 menjadi 100,69 persen. Laju indeks yang diterima petani (IT) Subsektor Peternakan pada Juli 2026 mengalami penurunan sebesar 2,43 persen dari 128,28 menjadi 125,17. Sementara laju indeks yang dibayar petani (IB) turun sebesar 0,24 persen dari 124,6 menjadi 124,31. Bila dirinci per subkelompok, Subkelompok Ternak Besar mengalami penurunan sebesar 1,57 persen, Subkelompok Ternak Kecil turun sebesar 2,14 persen, Subkelompok Unggas turun sebesar 3,37 persen, dan Subkelompok Hasil Ternak/ Unggas turun sebesar 1,77 persen. Dari sisi pengeluaran petani, IB Konsumsi Rumah Tangga mengalami deflasi sebesar 0,05 persen, dan IB Biaya Produksi & Penambahan Barang Modal mengalami deflasi sebesar 0,41 persen.

Tabel 2 Nilai Tukar Petani (NTP) Provinsi Jawa Barat per Subsektor Pertanian serta Perubahannya (2018=100)

Subsektor		Indeks		Perubahan Juli 2026 thd Juni 2026 (%)
		Juni 2026	Juli 2026	
(1)		(2)	(3)	(4)
1.	Tanaman Pangan			
a.	Indeks yang Diterima Petani (IT)	148,21	149,08	0,58
b.	Indeks yang Dibayar Petani (IB)	124,95	124,93	-0,01
c.	Nilai Tukar Petani (NTP)	118,62	119,33	0,60
d.	Nilai Tukar Usaha Pertanian	123,72	124,28	0,45
2.	Hortikultura			
a.	Indeks yang Diterima Petani (IT)	169,27	168,05	-0,72
b.	Indeks yang Dibayar Petani (IB)	124,54	124,53	-0,01
c.	Nilai Tukar Petani (NTP)	135,91	134,95	-0,71
d.	Nilai Tukar Usaha Pertanian	141,76	140,31	-1,03
3.	Tanaman Perkebunan Rakyat			
a.	Indeks yang Diterima Petani (IT)	150,52	150,08	-0,29
b.	Indeks yang Dibayar Petani (IB)	125,28	125,16	-0,09
c.	Nilai Tukar Petani (NTP)	120,15	119,91	-0,2
d.	Nilai Tukar Usaha Pertanian	126,86	126,41	-0,36
4.	Peternakan			
a.	Indeks yang Diterima Petani (IT)	128,28	125,17	-2,43
b.	Indeks yang Dibayar Petani (IB)	124,60	124,31	-0,24
c.	Nilai Tukar Petani (NTP)	102,95	100,69	-2,20
d.	Nilai Tukar Usaha Pertanian	105,22	103,09	-2,03
5.	Perikanan			
a.	Indeks yang Diterima Petani (IT)	139,29	139,23	-0,04
b.	Indeks yang Dibayar Petani (IB)	124,47	124,55	0,06
c.	Nilai Tukar Petani (NTP)	111,90	111,79	-0,10
d.	Nilai Tukar Usaha Pertanian	113,84	113,58	-0,23
6.	Gabungan			
a.	Indeks yang Diterima Petani (IT)	148,54	148,57	0,02
b.	Indeks yang Dibayar Petani (IB)	124,86	124,81	-0,04
c.	Nilai Tukar Petani (NTP)	118,97	119,04	0,06
d.	Nilai Tukar Usaha Pertanian	123,78	123,69	-0,07

4.5 NTP Perikanan (NTNP)

Nilai Tukar Petani Subsektor Perikanan pada Juli 2026 mengalami penurunan sebesar 0,10 persen dibandingkan Juni 2026 dari 111,90 menjadi 111,79. Hal ini terjadi karena IT mengalami penurunan sebesar 0,04 persen sedangkan IB mengalami kenaikan yang sebesar 0,06 persen.

Penurunan IT disebabkan oleh turunnya harga berbagai komoditas perikanan budidaya. Secara rata-rata, subsektor perikanan budidaya turun sebesar 0,34 persen. Selain itu, harga komoditas perikanan tangkap mengalami kenaikan sebesar 0,68 persen.

Kenaikan IB sebesar 0,06 persen disebabkan oleh naiknya Indeks Kelompok Konsumsi Rumah Tangga (IKRT) yang mengalami penurunan sebesar 0,12 persen sedangkan Indeks Kelompok Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal (BPPM) mengalami kenaikan sebesar 0,19 persen.

1. Nilai Tukar Nelayan (NTN)

Pada Juli 2026, NTN naik sebesar 0,82 persen dibandingkan bulan sebelumnya dari 117,69 menjadi 118,65. Hal ini terjadi karena IT mengalami kenaikan sebesar 0,68 persen sedangkan IB mengalami penurunan sebesar 0,13 persen.

Kenaikan IT disebabkan oleh naiknya harga berbagai komoditas pada kelompok penyusun NTN, yaitu harga komoditas kelompok penangkapan di laut mengalami kenaikan sebesar 0,77 persen. Sedangkan harga komoditas kelompok penangkapan di perairan umum mengalami penurunan sebesar 2,48 persen.

Penurunan IB sebesar 0,13 persen disebabkan oleh penurunan Indeks Kelompok Konsumsi Rumah Tangga (IKRT) sebesar 0,18 persen dan Indeks Kelompok Biaya Produksi & Penambahan Barang Modal (BPPM) mengalami penurunan sebesar 0,08 persen.

2. Nilai Tukar Pembudidayaan Ikan (NTPi)

Pada Juli 2026, NTPi mengalami penurunan sebesar 0,47 persen dibandingkan bulan Juni 2026 dari 109,69 menjadi 109,17. Hal ini terjadi karena penurunan IT sebesar 0,34 persen sedangkan IB mengalami kenaikan yang sebesar 0,13 persen.

Penurunan IT disebabkan oleh harga beberapa komoditas pada kelompok budidaya air tawar yang mengalami penurunan sebesar 2,05 persen, sedangkan kelompok budidaya air payau mengalami kenaikan sebesar 2,64 persen.

Kenaikan IB sebesar 0,13 persen disebabkan oleh Indeks Kelompok Konsumsi Rumah Tangga (IKRT) yang mengalami penurunan sebesar 0,10 persen, sedangkan Indeks Kelompok BPPM mengalami kenaikan sebesar 0,29 persen.

Tabel 3 Perbandingan NTP Enam Provinsi di Pulau Jawa dan Nasional (2018=100)

Provinsi	NTP		Perubahan Juli 2026 thd Juni 2026 (%)
	Juni 2026	Juli 2026	
(1)	(2)	(3)	(4)
DKI Jakarta	109,43	109,01	-0,38
Jawa Barat	118,97	119,04	0,06
Jawa Tengah	118,27	118,03	-0,20
DI Yogyakarta	108,34	109,31	0,89
Jawa Timur	119,48	117,46	-1,69
Banten	110,58	111,86	1,15
Nasional	127,65	127,84	0,15

5. Perbandingan NTP Enam Provinsi di Pulau Jawa

Pada bulan Juli 2026, dari keenam provinsi yang ada di pulau Jawa, NTP yang mengalami kenaikan adalah provinsi Jawa Barat, DI Yogyakarta, dan Banten, sedangkan provinsi yang mengalami penurunan NTP adalah DKI Jakarta, Jawa Tengah, dan Jawa Timur.

Berdasarkan tabel 3, seluruh provinsi memiliki NTP di atas angka 100. Laju NTP Provinsi DKI Jakarta bulan Juli 2026 mengalami penurunan sebesar 0,38 persen, turun dari 109,43 di bulan Juni 2026 menjadi 109,01.

NTP Jawa Barat tercatat mengalami kenaikan sebesar 0,06 dari 118,97 di bulan Juni 2026 menjadi 119,04 pada bulan Juli 2026.

Selanjutnya adalah Provinsi Jawa Tengah yang mengalami penurunan sebesar 0,20 persen. NTP Provinsi Jawa Tengah sebesar 118,27 di bulan Juni 2026 menjadi 118,03 di bulan Juli 2026.

NTP Provinsi DI Yogyakarta mengalami kenaikan sebesar 0,89 persen. NTP Pada bulan Juni 2026 Provinsi DI Yogyakarta sebesar 108,34; dan pada bulan Juli 2026 menjadi 109,31.

Sementara itu, Jawa Timur mengalami penurunan sebesar 1,69 persen dengan NTP sebesar 119,48 di bulan Juni 2026 menjadi 117,46 di bulan Juli 2026.

NTP Provinsi Banten mengalami kenaikan sebesar 1,15 persen. Bulan Juni 2026, NTP Banten adalah 110,58; dan pada bulan Juli 2026 menjadi 111,86.

Dengan demikian NTP Provinsi DKI Jakarta menjadi yang terkecil dari 6 provinsi dan Provinsi Jawa Barat adalah provinsi dengan nilai NTP terbesar.

Secara nasional, NTP Juli 2026 mengalami kenaikan sebesar 0,15 persen dari 127,65 di bulan Juni 2026 menjadi 127,84 di bulan Juli 2026.

Tabel 4 Nilai Tukar Usaha Petani per Subsektor dan Persentase Perubahannya (2018=100)

Subsektor	NTUP		Perubahan Juli 2026 thd Juni 2026(%)
	Juni 2026	Juli 2026	
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Tanaman Pangan	123,72	124,28	0,45
2. Hortikultura	141,76	140,31	-1,03
3. Tanaman Perkebunan Rakyat	126,86	126,41	-0,36
4. Peternakan	105,22	103,09	-2,03
5. Perikanan	113,84	113,58	-0,23
a. Tangkap	121,26	122,19	0,77
b. Budidaya	111,06	110,36	-0,63
NTUP Gabungan Jawa Barat	123,78	123,69	-0,07
Nasional	132,51	132,04	-0,36

6. Nilai Tukar Usaha Petani (NTUP)

Nilai Tukar Usaha Rumah Tangga Pertanian (NTUP) merupakan perbandingan antara Indeks Harga yang Diterima oleh Petani (IT) dengan Indeks Harga yang dibayar oleh Petani (IB) dimana komponen IB hanya meliputi Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal (BPPBM). Secara konseptual, NTUP mengukur seberapa cepat Indeks Harga yang Diterima oleh Petani dibandingkan dengan Indeks Harga Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal.

Pada Juli 2026, NTUP di Jawa Barat mengalami penurunan sebesar 0,07. Hal ini terjadi karena indeks yang diterima petani (IT) mengalami kenaikan sebesar 0,02 persen, dan Indeks Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal (BPPBM) mengalami kenaikan sebesar 0,09 persen. Komoditas penyumbang perubahan indeks BPPBM adalah kenaikan harga upah membajak, pupuk TSP/SP 36, bibit bawang daun, dan ongkos angkut.

Berdasarkan pada Tabel 4, subsektor yang mengalami kenaikan NTUP yaitu subsektor tanaman pangan. Sedangkan subsektor yang mengalami penurunan NTUP yaitu subsektor hortikultura, tanaman perkebunan rakyat, peternakan dan perikanan.

PERKEMBANGAN NILAI TUKAR PETANI JULI 2026

Berita Resmi Statistik No. 47/08/32/Th. XXVIII, 3 Agustus 2026

NTP = 119,04

▲ Naik 0,06%

It Indeks Harga
yang Diterima Petani

▲ NAIK 0,02%

NTUP Nilai Tukar Usaha
Rumah Tangga Pertanian

▼ TURUN 0,07%

Ib Indeks Harga
yang Dibayar Petani

▼ TURUN 0,04%



**NTP
JAWA BARAT**
▲ NAIK
0,06%



BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI JAWA BARAT
jabar.bps.go.id

Gambar 2 Perkembangan Nilai Tukar Petani



Untuk informasi lebih lanjut silakan hubungi:



Yana Hendriana, S.ST

Ketua Tim Statistik Harga
BPS Provinsi Jawa Barat

(022) 7272595
yanah@bps.go.id

Untuk layanan perpustakaan, penjualan data mikro, publikasi elektronik, publikasi cetakan, dan peta digital wilayah kerja statistik sesuai peraturan yang berlaku maupun konsultasi statistik dapat menghubungi Pelayanan Statistik Terpadu (PST) di pst.bps.go.id

Konten Berita Resmi Statistik dilindungi oleh Undang-Undang, hak cipta melekat pada Badan Pusat Statistik. Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi tulisan ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik.



BADAN PUSAT STATISTIK

Jl. dr. Sutomo No. 6-8 Jakarta 10710
Telp : (021) 3841195, 3842508, 3810291-4, Fax : (021) 3857046
Homepage : <http://www.bps.go.id> E-mail : bps@bps.go.id

